

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN**

Selawat Jawi merupakan kesenian hibrid yang menjadi identitas melekat pada muslim *kejawen* Dusun Trowono. Perpaduan dua unsur budaya, Arab dan Jawa, terlihat pada bentuk musik selawat yang dinyanyikan sekalipun mempergunakan instrumen rebana yang identik dengan musik Arab. Sekalipun dalam perkembangannya, gamelan Jawa juga turut memainkan lagu-lagu langgam dalam tradisi tersebut. Selawat Jawi juga didukung dengan keberadaan rawi yang dibacakan sebagai penguat kecintaan kepada Nabi Muhammad saw yang dipahami oleh masyarakat setempat karena mempergunakan bahasa Jawa. Dalam perkembangan lebih jauh, selawat Jawi tidak hanya memasyarakat melalui pengimplementasian dalam acara-acara ritual semata, tetapi telah berkembang menjadi kegiatan profan yang digemari dan dicari oleh masyarakat.

Keberadaan rawi tersebut merupakan penguat, penegas, dan pendukung keberlangsungan dan keberlanjutan dari tradisi selawat Jawi. Melalui rawi tersebut, terjadi pelekatan dan pelanggengan figur Nabi Muhammad saw sebagai panutan umat muslim, khususnya di Dusun Trowono dalam kehidupan sehari-hari karena keberlangsungan tradisi selawat Jawi ini telah masuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat di Dusun Trowono. Bahkan karena melekat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di Dusun Trowono tersebut, pelaksanaan tradisi selawat Jawi dilakukan di berbagai tempat yang lepas dari wilayah-wilayah simbol keagamaan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D. (1991). *Making Meaning: Inference and Rhetoric in The Interpretation of Cinema*. United States of America: Harvard University Press.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rokhani, U. (2018a). Reposisi Ke-"tionghoa"-an atas Identifikasi Subjek pada Film Ngenest Karya Ernest Prakasa. In N. Anoegrajekti, H. S. P. Saputra, T. Maslikatin, & S. Macaryus (Eds.), *Sastra dan Perkembangan Media* (pp. 228–236). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rokhani, U. (2018b). *Strategi Agen Dan Produksi Kultural Film Indie Ke-"Tionghoa"-An Pasca-Orde Baru*. Universitas Gadjah Mada.
- Rokhani, U. (2019). Habitus dalam Produksi Penanda dan Permaknaannya pada Film CINtA. In N. Anoegrajekti, H. S. P. Saputra, T. Maslikatin, & Z. Umniyyah (Eds.), *Teori Kritis dan Metodologi Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (pp. 679–690). Yogyakarta: Kepel Press.
- Rokhani, U., Salam, A., & Rochani-Adi, I. (2016). Rekonstruksi Identitas Ke- "Tionghoa " -an Dalam Film Indie Pasca-Suharto. *Jurnal Rekam*, 12(1), 55–68.
- Sahid, N. (2019). *Semiotika untuk Teater, Tari, Film, dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan, A., & Mulyono. (2012). Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 101–114.
- Santoso, V. (2019). *Arab Digarap, Jawa Digawa: Revitalisasi Selawat Jawi*. Media Basra. Retrieved from <https://youtu.be/IUZcBkO09tQ>
- Sohn, M. (2016). Word, Writing, Tradition. In S. Davidson & M.-A. Vallee (Eds.), *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur: Between Text and Phenomenon* (pp. 89–103). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319->

33426-4

Sugiarta, I. G. A. (2018). Relation of Dance and Music to Balinese Hinduism.  
*SPAFA Journal*, 2, 1–17.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26721/spafajournal.v2i0.564>